

## **The Parable of the Stars as Sky Stabilizers (Convergence of Hadith and Science)**

**Alfi Salwa Qibty, Azwan Sahamir Azhari, Dzikriyatun Qolbi  
Hizbullah, Moch Haidar Ramadhan**

Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[alfimisriyah@gmail.com](mailto:alfimisriyah@gmail.com), [azwansahamir29@gmail.com](mailto:azwansahamir29@gmail.com),

[izqi.hizbullah@gmail.com](mailto:izqi.hizbullah@gmail.com), [haidarramadhan48@gmail.com](mailto:haidarramadhan48@gmail.com)

### **Abstract**

This research aims to discuss the hadith about stars as celestial stabilizers. This study used a qualitative approach by interpreting hadith texts, applying descriptive-analytical methods through the hadith syarah method, and correlating their usage through science. Regarding the formal object in it, that is related to the study of hadith, while for the material object, namely the hadith about stars as sky stabilizers. As for the context of this research, it is relevant to science and technology in today's astronomy. The results and discussion of this study indicate that the quality of the hadith narrated by Muslim No.4596 has the status of authentic, which fulfills the qualifications of an accepted hadith for Islamic practice, although in terms of the meaning of the hadith it is still abstruse. This study concludes that the convergence between hadith and science is related to the stars as stabilizers for the sky teaching about aqidah values in their relevance to faith and monotheism in Islam.

**Keywords:** Hadith, Science, Stars

### **Abstrak**

Riset ini bertujuan untuk membahas hadis tentang bintang sebagai stabilisator langit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan interpretasi terhadap teks hadits, dengan menerapkan metode deskriptif analitis melalui metode syarah hadits dan mengkorelasikan pemaknaannya melalui sains. Mengenai objek formal di dalamnya yaitu terkait dengan studi hadis, sedangkan untuk objek materialnya yaitu hadis tentang bintang sebagai stabilisator langit. Adapun terkait konteks pada riset ini bersifat relevan dengan sains dan teknologi dalam ilmu

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series

This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

astronomi saat ini. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hadits riwayat Muslim No.4596 berstatus shahih, yang mana memenuhi kualifikasi hadits maqbul bagi pengamalan Islam, meskipun dalam segi pemaknaan hadits masih bersifat musykil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konvergensi antara hadits dan sains terkait dengan bintang sebagai stabilisator langit mengajarkan tentang nilai-nilai aqidah dalam relevansinya terhadap keimanan dan ketauhidan dalam Islam.

**Kata Kunci:** *Bintang, Hadis, Sains*

### **Pendahuluan**

Dalam pandangan Al-Qur'an, *sunnah* diartikan sebagai syariat atau hukum. Sedangkan arti *sunnah* dalam hadis adalah adat, tradisi, pandangan hidup, cara dan kebiasaan. Hadits Nabi atau Sunnah adalah bentuk perkataan, tindakan, pengakuan atau keputusan berdasarkan Nabi Muhammad Saw. Hadits Nabi berfungsi untuk memperkuat ayat-ayat al-Qur'an, menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, dan menetapkan hukum-hukum yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Dengan demikian, hadis merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an, baik dari segi ilmu agama (*religious*) maupun ilmu sosial yang dibutuhkan seseorang untuk meluruskan jalannya, memperbaiki kesalahannya, atau menyempurnakan ilmu empirisnya. Rasulullah Saw adalah utusan Allah SWT yang menerima wahyu dari-Nya. Sebagaimana al-Qur'an, hadits juga mengandung informasi dan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hadis-hadis Rasulullah Saw banyak sekali memuat informasi tentang sains dan teknologi, yang kebenarannya baru diketahui oleh manusia setelah berpuluh abad lamanya. Berita-berita ilmu pengetahuan dan teknologi yang termuat dalam hadis bersifat tersirat, yakni tersirat melalui berbagai penafsiran tentang iman dan keyakinan maupun aqidah. Oleh karena itu, kandungan dan pelajaran yang terkandung dalam hadits akan selalu mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian, hadis akan selalu selaras dengan akal dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), dan tidak akan ada pertentangan antara keduanya selamanya. Dalam Islam, kata yang memberi arti bintang sering disebutkan dalam dua sumber utama, yaitu al-Quran dan Hadits. Dalam Al-Qur'an ada dua kata yang bisa langsung diterjemahkan sebagai bintang, yaitu *an-Najm* (jamak *an-Nujum*) dan *al-Kawkab* (jamak *al-Kuwaib*). Selain itu, al-Quran juga menggunakan kata *al-Tariq*, *al-Masabih*, *al-Buruj*, *al-Syi'ra*, dan *al-Khunnas*. Sedangkan dalam

hadits, kata *al-Najm*, *al-Nujum*, *al-Kawkab*, *al-Kawakib*, dan *al-Thurayya* adalah satu-satunya kata yang kita temukan di *Kutub Sittah*, dan kita tidak menemukan kata selainnya. Bintang adalah ungkapan yang sering digunakan oleh manusia meskipun bintang bukanlah benda yang ditemukan di Bumi. Arti sebenarnya dari bintang adalah ada ribuan objek di langit yang memancarkan cahaya dan bersinar di langit malam. Selain arti dasarnya (*hakiki*), kata bintang juga banyak digunakan dalam arti kiasan (*majazi*) dan penggunaan kata ini sering melambangkan ketinggian, kebesaran, ketenaran, kemuliaan, keistimewaan, atau prioritas. Arti kata majas biasanya berasal dari sifat hakiki sebuah bintang, yaitu sesuatu yang sangat tinggi di langit dan memancarkan cahayanya sendiri.

Dalam kerangka berpikir, hal ini perlu disusun untuk menjawab pertanyaan yaitu bagaimana hadis tentang fungsi bintang. Dalam Al-Quran maupun hadits tidak luput dari dalil-dalil mengenai sains dan teknologi yang menjadi salah satu mukjizat terbesar di dunia. Salah satunya hadis-hadis tentang sains yang kemudian diteliti kebenarannya dengan teknologi sains (An-Najjar, 2011). Kajian hadits tentang astronomi dan fisika masih terbilang sedikit, di antaranya kajian hadits tentang bintang (Mohd Asmadi Yakob, 2020). Bintang adalah salah satu benda langit yang memiliki keistimewaan karena karakteristiknya yang unik. Salah satunya adalah cahaya inti dari dalam bintang membuat bintang bercahaya bukan karena pantulan. Dalam al-Qur'an dan hadits banyak fungsi bintang dijelaskan, sinarnya sebagai petunjuk arah, penerang, penentuan waktu, stabilisator langit dan sebagainya (Naik & Ristanto, 2016). Selain itu bintang paling dekat dari bumi (matahari) merupakan objek tata surya di mana hilangnya atau hancurnya bintang akan mengakibatkan sebuah kehancuran (Afif, 2019). Analisis syarah hadits dan korelasi dengan sains dibutuhkan untuk membuktikan secara analitik bahwa hadits yang disampaikan oleh Nabi saw terbukti dengan bukti-bukti penelitian sains yang dilakukan sekarang. Syarah hadis yang terdapat pada riwayat Imam Muslim No. 4596, sebagaimana yang telah disyarahkan dalam kitab Shahih Muslim bi Syarah An-Nawawi pada kitab Fadhail Ash-Shabati Radhiyallahu Ta'ala anhum bab Bayan an Baqa' an-Nabi Saw amn li Ummati (Keberadaan Nabi Saw adalah keamanan buat para sahabat ra dan keberadaan para sahabat adalah keamanan buat umat) (Nawawi, 1930).

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema bintang. Elin Srimulyani (2020), "Fenomena Bintang *Al-Syi'ra* dalam Ilmu Astronomi (Implementasi Muatan *Tafsir bil Ma'tsur dalam Tafsir Jami' al-Bayan fi Takwil Al-Qur'an* Karya Imam Ath-Thabari)," Institutional Repository State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau. Riset ini

bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan Imam Ath-Thabri tentang biografi bintang Al-Syi'ra dan bagaimana beliau menerapkan isi muatan bil Ma'tsur dalam penafsirannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode objektif sebagai alat penelitian. Namun dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan mengkaji berbagai buku yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Imam Ath-Thabari menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an salah satunya dalam surat an-Najm ayat 49, di mana terdapat keterkaitan antara pendapatnya dengan fenomena yang terjadi pada bintang. Hal ini telah menjadi tempat ibadah bagi beberapa kelompok sebelum Islam (kelompok Jahiliyah). Penelitian ini merekomendasikan agar penelitian ini dikaji kembali secara mendalam terhadap berbagai aspek lainnya yang terkait dengan fenomena bintang hingga melahirkan teori-teori yang baru yang lebih beragam (Srimulyani, 2020). Wahid Nur Afif (2019), "Bintang Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)". Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna secara mendalam tentang mukjizat ilmiah al-Quran. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian interpretasi objektif yakni studi tafsir tematik (*maudhu'i*) sebagai alat penelitian. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan *library research*, yaitu mempelajari berbagai buku yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan yaitu *pertama*, kedudukan bintang-bintang dalam Al-Qur'an yaitu tentang kehancuran alam semesta, kemudian gambaran keadaan bintang-bintang di akhir zaman, seperti yang dikatakan bintang-bintang dalam Al-Qur'an. Bahwa Al-Qur'an menjadi salah satu alat sumpah, perhiasan langit, dan alat penyebar setan dan petunjuk arah. *Kedua*, hubungan makna bintang-bintang dalam al-Qur'an dengan kehidupan manusia digambarkan sebagai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Bintang juga berperan sebagai penanda waktu dan angka tahun. Selain itu, bintang merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang dapat menjadi sarana untuk mengenal Tuhan secara rasional seperti kisah Nabi Ibrahim yang tertulis dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merekomendasikan agar penelitian ini dapat dikaji secara mendalam dari aspek lainnya sehingga menghasilkan pemahaman-pemahaman baru terkait tema tersebut (Afif, 2019). Mohd Asmadi Yakob (2020), "Kajian Tematik Tentang 'Bintang' Dalam Perspektif Hadis Berdasarkan Kutub Sittah," Prosiding Konferensi Profetik Internasional (SWAN) ke-7 2020, Universiti Sains Islam Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna secara mendalam tentang mukjizat ilmiah al-Quran. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui

analisis objektif terhadap tema dan makna bintang yang digunakan dalam hadits Nabi Muhammad Saw. Analisis tematik adalah salah satu teknik penelitian yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, meskipun kurang digunakan dalam lingkungan akademik. Hasil dari penelitian ini adalah sejumlah hadits yang membahas tentang bintang-bintang dalam beberapa sumbu utama, baik berupa makna yang benar (*hakiki*) maupun makna tambahan (*majazi*). Kajian ini difokuskan pada pencarian hadits Nabi di tiang yang mengandung makna bintang. Kajian kami terhadap *Kutub Sittah* menemukan beberapa kalimat yang bermakna bintang atau merujuk pada kata bintang yaitu *al-Najm*, *al-Nujūm*, *al-Kawkab*, *al-Kawakib*, *al-Thuraya* dan *al-Tariq*. Semua ucapan ini dianalisis dari sudut pandang topik dan makna yang digunakan dalam hadits. Penelitian ini merekomendasikan bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti bintang dari berbagai pandangan lainnya sehingga wawasan baru dapat dimunculkan (Yakob et al., 2020).

Penelitian sekarang memiliki satu kesamaan antara temuan penelitian sebelumnya yakni pembahasan tentang bintang. Namun terdapat perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu membahas tentang fenomena bintang *Al-Syi'ra* dalam ilmu astronomi melalui implementasi muatan *Tafsir bil Ma'tsur dalam Tafsir Jami' al-Bayan fi Takwil Al-Qur'an* karya Imam Ath-Thabari, sedangkan penelitian sekarang membahas konvergensi bintang sebagai stabilisator langit studi syarah hadis.

Landasan teori dibutuhkan peneliti untuk mengetahui dasar teori yang akan digunakan dalam pembahsan. Kajian hadits tidak terlepas dari dua hal, yang pertama ilmu diroyah dan yang kedua ilmu riwayat. Ilmu diroyah adalah ilmu yang membahas tentang perkataan, perbuatan, dan hadits Nabi Saw, menuliskannya, dan mengkaji lafalnya. Sedangkan ilmu riwayat adalah ilmu yang membahas tentang perkataan, perbuatan, periwayatannya, pencatatan, dan penelitian Nabi dalam ucapan-ucapannya (Nuruddin Itr, 2012). Hadits tersusun atas tiga komponen utamanya, yakni sanad, matan dan rawi. Sanad, matan, rawi. Dalam pengklasifikasian berdasarkan kualitasnya, terdapat dua yang pertama hadits maqbul (diterima) dan yang kedua hadits mardud (ditolak). Hadits maqbul diantaranya hadits shahih (hadits yang memenuhi syarat hadits shahih diantaranya, sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit dari awal sampai akhir sanad, tidak terdapat di dalamnya syadz dan 'illa), hadits hasan (hadits yang memenuhi syarat hadits shahih namun terdapat kekurangan pada hapalan rawi yang lemah) dan hadits dhaif (tidak memenuhi satu atau seluruh syarat hadits shahih maupun



hadits hasan) (Soetari, 2015). Dalam penelitian ilmu hadits terbagi kembali menjadi dua ilmu yang pertama ilmu yang meneliti sanad (analisis sanad) hadits dan yang kedua meneliti matan hadits (analisis matan). Metodologi yang digunakan sangat beragam bisa menggunakan metode ilmu hadits atau metode kontemporer yang mengaitkan penelitian hadits dengan ilmu lain. salah satunya dalam penelitian matan hadits, terdapat metodologi syarah hadits dan maanil hadits. Dalam mensyarah hadis (dalam bentuk tertulis), para ulama menggunakan empat metode, yaitu metode *tahlili* (analitis), metode *ijmali* (global), metode *muqarin* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (Suryadilaga, 2012).

Permasalahan utama pada penelitian ini yakni adanya hadits dan sains tentang bintang sebagai stabilisator langit. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hadits dan sains tentang bintang sebagai stabilisator langit. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang bintang sebagai stabilisator langit. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan seputar ilmu hadits. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan terkait dengan Sains seputar bintang sebagai stabilisator langit dalam hadits.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang menerapkan metode deskriptif analitis (Bandung, 2020). Penelitian kualitatif memiliki ciri dalam penyajian data yang bersifat verbal atau bukan normatif. Penelitian ini juga menggunakan teknik *library research* (kepuustakaan) dengan data kualitatif sebagai referensi, baik sumber data primer maupun sekunder. Secara khusus penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sehingga dalam pembahasannya mengambil dari berbagai bidang kajian ilmu hadits yang kemudian secara objektif dianalisis dengan menggunakan hadits-hadits yang konsep memiliki kesamaan. Identifikasi hadis pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis syarah hadis serta korelasi hadis dan sains. Syarah hadits adalah merupakan penafsiran hadis agar lebih mudah dipahami makna yang terkandung didalamnya sebagaimana tafsir pada Al-Quran (Darmalaksana, 2020). Penelitain ini mencari tentang makna daripada bintang yang difokuskan dalam pencarian kebenaran fungsi bintang sebagai stabilisator langit dalam hadis Nabi SAW.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

#### Hadis tentang Perumpaan Bintang

Sumber : Muslim

Kitab : Keutamaan Sahabat  
Bab : Keberadaan Sahabat Nabi SAW adalah keamanan buat para sahabat  
No. Hadis : 4596

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمَرَ بْنِ أَبِيَانَ كُلُّهُمْ عَنْ حُسَيْنٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَعْفِيُّ عَنْ مُجَمِّعِ بْنِ يَحْيَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بَرْدَةَ عَنْ أَبِي بَرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَلَّيْنَا الْمَغْرِبَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُلْنَا لَوْ جَلَسْنَا حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ قَالَ فَجَلَسْنَا فَخَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ مَا زِلْتُمْ هَاهُنَا قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّيْنَا مَعَكَ الْمَغْرِبَ ثُمَّ قُلْنَا نَجْلِسُ حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ قَالَ أَحْسَنْتُمْ أَوْ أَصَبْتُمْ قَالَ فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَكَانَ كَثِيرًا مِمَّا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ النُّجُومُ أَمْنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءُ مَا تُوعَدُ وَأَنَا أَمْنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ وَأَصْحَابِي أَمْنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ (رواه مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim dan 'Abdullah bin 'Umar bin Aban seluruhnya dari Husain dia berkata; Abu Bakr Telah menceritakan kepada kami Husain bin 'Ali Al Ju'fi dari Mujamma' bin Yahya dari Sa'id bin Abu Burdah dari Abu Burdah dari Bapaknya dia berkata; "Kami pernah melaksanakan shalat berjama'ah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian kami berkata; 'Sebaiknya kami duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil menunggu waktu shalat Isya'. Bapak Abu Burdah berkata; 'Kami duduk-duduk di masjid, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi kami seraya bertanya: 'Kalian masih di sini?' Kami menjawab, Benar ya Rasulullah! Kami telah melaksanakan shalat Maghrib berjamaah bersama engkau. Oleh karena itu kami memilih untuk duduk-duduk di masjid sambil menunggu shalat Isya berjamaah dengan engkau." Rasulullah pun berkata: "Kalian benar-benar telah melakukan kebaikan." Lalu Rasulullah mengangkat kepalanya ke atas dan berkata: 'Bintang-bintang ini merupakan stabilisator langit. Apabila bintang-bintang tersebut hilang, maka langit akan tertimpa apa yang telah dijanjikan. Aku adalah penenteram para sahabatku. Kalau aku sudah tidak ada, maka mereka, para sahabatku, akan tertimpa apa yang telah dijanjikan. Para sahabatku adalah penenteram umatku. Apabila para sahabatku telah tiada, maka umatku pasti akan tertimpa apa yang telah dijanjikan kepada mereka."

### Hadis Penguat

Sumber : Ahmad  
Kitab : Musnad Penduduk Kufah  
Bab : Hadis Abu Musa al-Asy'ari

No. Hadis : 18745

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ عَنْ مَجْمَعِ بْنِ يَحْيَى بْنِ زَيْدِ بْنِ جَارِيَةَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُهُ يَذْكُرُهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ صَلَّيْنَا الْمَغْرِبَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُلْنَا لَوْ أَنْتَظَرْنَا حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ قَالَ فَانْتَظَرْنَا فَخَرَجَ إِلَيْنَا فَقَالَ مَا زِلْتُمْ هَاهُنَا قُلْنَا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْنَا نُصَلِّيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ قَالَ أَحْسَنْتُمْ أَوْ أَصَبْتُمْ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ قَالَ وَكَانَ كَثِيرًا مَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ النُّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءُ مَا تُوْعَدُ وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوْعَدُونَ وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوْعَدُونَ (رواه أحمد)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali al-Ju'fi dari Mujammi' bin Yahya bin Zaid bin Jariyah al-Anshari ia berkata, saya mendengarnya menyebutkan dari Sa'id bn Abu Burdah dari Abu Burdah dari Abu Musa ia berkata; Suatu saat kami shalat maghrib bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian kami berkata, "Oh, seandainya kita menunggu beliau hingga kita bisa shalat Isya bersama beliau!" Maka kami pun menunggu. Lalu beliau menemui kami dan bertanya: "Kalian masih berada disini?" Kami menjawab, "Ya, Wahai Rasulullah, kami akan shalat Isya` bersama Anda. Beliau bersabda: "Bagus, kalian telah berbuat baik. -Atau- kalian telah mendapatkan (pahala)." Kemudian beliau mengangkat kepalanya ke atas langit -dan beliau sering melakukakn itu- dan bersabda: "Bintang-bintang adalah kepercayaan-kepercayaan langit, apabila bintang pergi, maka akan terjadi pada langit apa yang dijanjikan. Dan aku adalah orang yang dapat dipercaya bagi para sahabatku, maka apabila aku pergi maka akan terjadi pada sahabatku apa yang telah dijanjikan untuk mereka. Dan para sahabatku adalah orang yang dapat dipercaya bagi umatku, maka apabila para sahabatku telah pergi, maka umatku akan mendapatkan apa yang telah dijanjikan untuk mereka."

### Kualitas Sanad Hadis

*Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadldlor*, thabaqahnya Shahabat, keturunan Al-Asy'ari Madaniy, kunyahnya Abu Musa. Negeri semasa hidupnya di Kufah, Wafat pada tahun 50 H di Kufah. Komentar ulama terhadap Abu Musa yaitu shahabat.

*Amir bin 'Abdullah bin Qais*, thabaqahnya Tabi'in kalangan pertengahan, keturunan Al-Asy'ari, kunyahnya Abu Burdah, laqobnya Ibnu Abi Musa Al-Asy'ari. Negeri semasa hidupnya di Kufah, Wafat pada tahun 50 H. Komentar para ulama, yakni Yahya bin Ma'in, Ibnu Sa'id, dan Ibnu Hibban terhadap Abu Burdah yaitu tsiqah.



*Sa'id bin Abi Bardah 'Amir bin Abi Musa*, thabaqahnnya Tabi'in kalangan biasa, keturunan Al-Asy'ari. Negeri semasa hidupnya di Kufah, wafat pada tahun 138 H. Komentar para ulama yakni Ahmad bin Hambal, Al-'Ajli, dan Ibnu Hibban yaitu tsiqah.

*Mujammi' bin Yahya bin Yazid bin Jariyah*, thabaqahnya Tabi'in kalangan biasa, keturunan Al-Anshariy, Negeri semasa hidupnya di Kufah. Komentar para ulama, yakni Yahya bin Ma'in berkomentar shalih, Abu Hatim berkomentar laisa bihi ba's juga shalihul hadis, Ibnu Hibban dan Adz-Dzahabi berkomentar tsiqah, dan Ibnu Hajar al-Asqalani berkomentar shaduuq.

*Al-Husain bin 'Ali bin Al-Walid*, thabaqahnya Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, keturunan Al-Ju'fi, kunyahnya Abu Abdullah. Negeri semasa hidupnya di Kufah, wafat pada tahun 203 H di Kufah. Komentar para ulama, yakni Yahya bin Ma'in berkomentar tsiqah, Ibnu Hibban berkomentar tsiqah, dan Ibnu Hajar al-Asqalani berkomentar tsiqah abid.

*Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman*, thabaqahnya Tabi'ul Atba' kalangan tua, keturunan Al-'Abasiy, kunyahnya Abu Bakar. Negeri semasa hidupnya di Kufah, wafat pada tahun 235 H. Komentar ulama terhadap Abu Bakar, yakni Ahmad bin Hambal berkomentar shaduuq, dan Abu Hatim tsiqah.

Berdasarkan pengecekan dalam kitab Muslim, melalui aplikasi *Lidwa Pustaka i-Software* bahwa hadis ini dari segi kualitasnya dapat dikatakan shahih, karena dengan melihat beberapa komentar para ulama tentang rawi yang meriwayatkan hadis ini, ditemukan bahwa banyak yang berkomentar tsiqah dan muttasil marfu'. Matan hadis di atas juga tidak ditemukan syadz dan illat atau kecacatan. Kualitas Hadis tersebut dinilai shahih.

## 2. Pembahasan

### a. Fungsi bintang secara umum

Ilmu astronomi merupakan cabang ilmu yang isinya mengkaji tentang perbintangan dan . Kata astronomi (ἀστρονομία, *astronomía*) ditemukan di dalam greek-english lexicon karya Liddell and Scott, *astron* artinya bintang. *Astronomy* memiliki pengertian *the study of everything in the universe beyond Earth's atmosphere*, termasuk studi mengenai objek-objek yang ada di dalamnya seperti bintang, matahari, bulan, planet dan lainnya. Keteraturan benda-benda di langit merupakan salah satu bentuk kemahabesaran Allah azza wa jalla. Ilmu astronomi dikatakan sebagai ilmu yang paling tua, diantara penggunaan terdahulu yakni untuk menemukan arah dalam pelayaran dan perjalanan para musafir.

Terdapat dua kategori dalam pembagian astronomi, yang pertama astronomi observasional; studi yang mempelajari benda langit dari segi pengumpulan data yang kemudian dianalisis atau diobservasi dengan dasar-dasar teori daripada fisika. Kemudian yang kedua, astronomi teoritis; yang dalam kajiannya meliputi sifat daripada benda-benda langit dan fenomena alam lainnya. Ada istilah lain yang maknanya terkadang keliru hampir sama dengan astronomi, yakni astrofisika. Ada perbedaan objek kajian antara astronomi dan astrofisika, astronomi hanya membahas benda-benda langit secara umum baik dari teori sejarah dan sebagainya. Sedangkan astrofisika memiliki kekhususan dalam kajiannya seperti perilaku, sifat fisik, dinamika benda dan fenomena langit. Namun ada pula yang mengatakan bahwa astrofisika hanya membahas yang orientasinya ke dalam teori fisika.

Salah satu objek benda langit adalah bintang. Bintang *is a huge glowing ball of hot gas*. Dimana sinarnya ada dikarenakan adanya fusi nuklir; hidrogen yang berbentuk di dalamnya saling bertubrukan yang kemudian menjadi gas panas yang menentang gravitasi dari dalam. Menurut ilmu astronomi bintang adalah semua benda masif yang berkisar 0,08-200 massa matahari, yang sedang dan pernah mengalami reaksi fusi nuklir yang kemudian terjadi pembangkitan energi di dalamnya. Bintang merupakan salah satu benda langit yang memiliki keistimewaan karena karakteristiknya yang unik. Salah satunya adalah cahaya inti dari dalam bintang membuat bintang bercahaya bukan karena pantulan. Sifat cahaya dari inti bintang ini yang menjadikan bintang memancarkan cahaya.

Sedangkan dalam bahasa arab bintang artinya *an-najm*. Kata *an-najm* banyak ditemukan di dalam Al Quran, di beberapa tafsir dijelaskan salah satunya M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al Misbah mengatakan bahwa *an-najm* memiliki makna terbit (tala'a) dan tampak (zahara) (Shihab, 2012). Sedangkan dalam tafsir al Maraghi ditemukan bahwa bintang adalah benda langit yang beredar pada porosnya, dan tidak melampaui falak-falaknya, dan menjadi arah dan petunjuk baik di lautan, perjalanan dan lainnya (Al-Maraghi, 1989).

Tentunya Allah menciptakan semua makhluk memiliki fungsi atau kedudukannya masing-masing. Dalam tafsir Al Misbah dijelaskan bahwa bintang memiliki banyak fungsi dari bintang yakni bintang dijadikan hiasan langit, pelontar setan dan sebagai petunjuk arah bagi manusia. Apa yang dimaksud dengan hiasan adalah di mana bintang yang memiliki penampakan indah dan luar biasa, bintang juga menjadi salah satu ciri adanya siang dan malam di mana manusia mencari dan mendapatkan rizki dengan segala macam manfaat yang diperoleh darinya.

Selain itu bintang digunakan pula sebagai penanda waktu dan bilangan tahun (Afif, 2019). Matahari merupakan bintang terdekat dari bumi. Peranan matahari dalam peradaban manusia untuk menentukan perubahan waktu dan bilangan cukup besar. Matahari dan bulan memiliki orbit yang tetap, orbit inilah yang menjadi basis dalam perhitungan waktu dan tanggal. Karena jika orbit tidak tetap maka tidak ada pengulangan bulan, tahun dan siklus lainnya. Perhitungan kalender salah satunya dari terbitnya bulan (Qomariyah) sedangkan yang berdasarkan terbitnya matahari disebut kalender Syamsiyah (matahari) seperti yang secara umum digunakan saat ini. Jumlah hari dalam kalender Syamsiyah yakni 365 hari yang merupakan waktu tempuh bumi dalam mengitari matahari. Selain itu bintang paling dekat dari bumi (matahari) merupakan objek tata surya di mana hilangnya atau hancurnya bintang akan mengakibatkan sebuah kehancuran (Afif, 2019).

Ada beberapa ayat Al Quran dan Hadis yang melambangkan bintang sebagai penanda kiamat dimana saat bintang berjatuhan (Qs. At-Takwir: 2, Qs. Al-Mursalat: 8) dan sebagainya (Afif, 2019). Ada sebuah hadis yang menjelaskan salah satu fungsi bintang dengan perumpamaan Rasul dan para sahabatnya bahwa bintang memiliki fungsi sebagai stabilisator langit dimana kestabilan langit ada pada keberadaan bintang. Dalam buku *Miracle of Al-Quran dan As-Sunnah* karya Zakir Naik dijelaskan, bahwa stabilisator bintang di langit memiliki makna jika bintang telah menghilang baik musnah, hancur, tersebar saat itulah langit terbelah dan terjadilah kiamat yang telah dijanjikan oleh Allah (Naik & Ristanto, 2016).

Menurut sains di setiap jarak bintang yang tersebar di langit memiliki gravitasi yang teratur di mana keteraturan tersebut terhubung dan menjadi sebuah kekuatan yang menahan setiap benda angkasa. Inilah yang disebut objek stabilisator langit, saat bintang tidak stabil maka langit akan jatuh karena ketidakstabilan tersebut (Sofyanto et al., 2019). Dalam ilmu astronomi dan fisika penghitungan jarak dari bumi ini disebut paralaks bintang dan paralaks geosentrik untuk menghitung jarak dekat suatu bintang, dengan satuan *light year* (satuan cahaya). Sedangkan perhitungan terang redupnya bintang disebut magnitude (SH et al., 2019). Magnitude mutlak (M) adalah perbandingan nilai terang bintang yang sesungguhnya. Karena jarak antara satu bintang dengan bintang lainnya dan Bumi tidaklah sama. Akibatnya, bintang terang tampak lebih redup saat berada sangat jauh. Oleh karena itu, dihitung magnitudo absolut, yaitu tingkat kecemerlangan bintang ketika bintang diposisikan 10 parsec dari Bumi (Gautama, 2010). Gravitasi yang terhubung di antara bintang dan benda-

benda langit menjadi buktinya adanya keteraturan dan keterikatan alam semesta.

Keajaiban ini yang tersebar di langit dan bumi bahwa tidak ada yang tidak mungkin terjadi selain kehendak Allah. Sains yang menjadi dasar ilmu pengetahuan merupakan ilmu Allah yang perlu dipelajari dan renungi bahwa hal-hal yang ada dan terjadi tidak lain agar manusia bersyukur kepada Allah.

#### **b. Analisis syarah hadits dan korelasi dengan sains**

Mengenai pensyarah suatu hadits sebagai suatu ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan teks-teks hadits, atau menjelaskan makna yang tersembunyi dibalik teks hadits maupun yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan agama maupun yang lainnya. Selain itu, syarah memiliki beberapa metode yang dimana pada penelitian ini menggunakan kitab *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj* atau yang dikenal dengan *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* yang di dalam kitab ini menggunakan metode *syarah tahlili* yang dimana metode ini dimulai dengan mensyarahi hadits dengan menjelaskan setiap makna kalimat perkalimat hadits sesuai urutannya. Namun penjelasan tersebut di dalamnya meliputi berbagai unsur-unsur yang tersimpan atau terkandung, seperti kosa kata, konotasi kalimat, *asbab al-wurud*, hadits-hadits yang berkaitan, serta pandangan-pandangan ulama yang berada di sekeliling pemahaman hadits tersebut, baik itu berasal dari para sahabat, tabi'in maupun para ulama hadits (Suryadilaga, 2012). Mengenai kitab ini merupakan karya Abu Zakariya Yahya bin Syarof an-Nawawi.

Terkait dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No.4596, sebagaimana yang telah disyarahkan dalam kitab *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* pada kitab *Fadhail Ash-Shabati Radhiyallahu Ta'ala 'Anhum* bab *Bayan an Baqa' an-Nabi Saw Amn li Ashabihi wa Baqa' Ashabihi Amn li Ummati* (Keberadaan Nabi Saw adalah keamanan buat para sahabat Ra dan keberadaan para sahabat adalah keamanan buat umat) (Abu Zakariya Yahya bin Syarof an-Nawawi, 1930).

قوله صلى الله عليه وسلم (النجوم أمانة للسماء ماتوعد) قال العلماء الامنة بفتح الهمزة والميم والامن والامان بمعنى ومعنى الحديث أن النجوم مادامت باقية فالسماء باقية فإذا انكدرت النجوم وتناثرت في القيامة وهنت السماء فانفطرت وانشقت وذهبت وقوله صلى الله عليه وسلم وانا أمانة لا صاحبي فإذا ذهب أتى أصحابي ما يوعدون أي من الفتن والمرور وارتداد من ارتد من الاعراب واختلاف القلوب ونحو ذلك مما أئذربه صريحا وقد وقع كل ذلك. قوله صلى الله عليه وسلم (واصحابي أمانة لا متى فإذا ذهب أصحابي أتى أمتي ما يوعدون) معناه من ظهور البدع والحوادث في الدين والفتن فيه وظلوع قرن الشيطان وظهور الروم وغيرهم عليهم وانتهاك المدينة ومكة وغير ذلك وهذه كلها من معجزاته صلى الله عليه وسلم

Pada pensyarahannya ini, konteks pada redaksi hadits tersebut mengandung ungkapan yang bersifat analogis (*qiyas*) yang dimana pada kalimat النُّجُومُ أَمْنَةٌ لِلسَّمَاءِ yang setidaknya ada beberapa pelajaran penting dalam ungkapan makna tersebut, yakni bahwa Rasulullah Saw sebagai penentram bagi para sahabatnya dan keberadaan para sahabat dijadikan sebagai pengayom bagi umat Islam yang dimana hal tersebut dianalogikan melalui sabda Rasulullah Saw sendiri yaitu melalui pemaknaan keberadaan bintang sebagai stabilisator langit. Lalu makna selanjutnya yaitu 'Apabila Rasulullah Saw telah wafat, maka yang dijanjikan akan terjadi pada mereka.' Dalam makna ini, Rasulullah Saw sendiri tidak menyebutkan sesuatu yang akan terjadi itu. Namun dalam pensyarahannya melalui kitab *Syarh Muslim bi Syarh An-Nawawi* melalui kalimat من ظهور البدع والحوادث في الدين والفتن فيه, hal tersebut dikatakan bahwa maksud makna yang dijanjikan disini ialah akan adanya timbul perpecahan dan fitnah. Hal tersebut dapat dibuktikan secara historis bahwa banyak sekali pertikaian yang terjadi setelah masa wafatnya Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Selain itu, mengenai pemaknaan kedudukan para sahabat sebagai penetram dan pengayom umat, hal tersebut diartikan bahwa para sahabat merupakan penerus risalah kenabian dan penyambung lidah (ajaran) dari Rasulullah Saw kepada umat Islam, sehingga hal ini apabila mereka telah tiada maka akan muncul berbagai penyimpangan dalam ajaran Islam (Al-Azizi, 2018). Pada kalimat terakhir mengenai pensyarahannya hadits ini yaitu وهذه كلها من معجزاته صلى الله عليه وسلم bahwa pelajaran yang ada didalam hadits ini dapat dikatakan sebagai suatu mukjizat Rasulullah Saw yang sudah dibuktikan melalui kacamata ilmu pengetahuan khususnya dalam penelusuran secara historis yang dimana dapat dilihat fakta yang ada didalam redaksi pada hadits tersebut. Denan demikian, redaksi (*matan*) yang ada didalamnya tidak memiliki kejanggalan serta tidak mengalami kontradiksi dengan ilmu pengetahuan sekarang, baik secara historis maupun fakta yang nanti akan diungkap melalui sains.

Dalam riset ini, pada kalimat 'bintang-bintang sebagai stabilisator langit' pada hadits No.4596 memiliki makna di dalamnya bahwa hal ini merupakan suatu perumpamaan yang di mana diartikan bahwa Rasulullah Saw memberikan suatu analogi serta menjadikan makna bintang sebagai stabilisator langit suatu objek di dalamnya yaitu Rasulullah Saw beserta para sahabatnya dijadikan sebagai penstabil umat. Dengan kata lain, apabila Rasulullah Saw dan para sahabatnya telah tiada, maka umat Islam akan tertimpa apa yang telah dijanjikan, sebagaimana bintang-bintang yang menjadi objek yang menstabilkan langit. Namun, apabila bintang-bintang tersebut hilang, maka langit akan tertimpa apa yang telah



dijanjikan yaitu hari kiamat (Yakob et al., 2020). Kejadian ini pula serupa dengan pengetahuan sains yang di mana bintang merupakan suatu di antara jutaan bahkan milyaran benda langit yang tersebar di alam semesta. Selain menjadi salah satu dari jutaan benda yang menghiasi langit, bintang pula memiliki banyak ungkapan dan lafadz-lafadz lain baik itu didalam Al-Qur'an maupun hadits, seperti *an-Najm*, *Al-kawkab* dan lain sebagainya. Namun dari semua ungkapan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa istilah tersebut merujuk kepada makna bintang tersebut sebagai suatu objek samawi yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu (ungkapan secara analogis) sesuai dengan kondisi dan situasi pada saat ayat maupun hadits tersebut disabdakan. Dengan demikian, Allah dan Rasul-nya memberikan suatu gambaran ataupun perumpamaan melalui Al-Qur'an maupun hadits dengan bertujuan agar manusia dapat memahami serta mengambil pelajaran yang ada di dalamnya serta berpikir.

Hadits-hadits yang memiliki bentuk ungkapan yang bersifat analogis hal ini diperlukan pemahaman secara linguistik sehingga dapat diketahui makna dan maksud dengan semata, bukan atas dasar perkiraan semata ataupun memahaminya sesuai dengan makna secara lahiriyah yang jauh dari tujuan sebenarnya. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi salah satu syarat dalam memahami suatu hadits. Selain itu, kemampuan bahasa menjadi salah satu fenomena kajian yang syarat dengan multi-interpretasi. Arti dari analogi sendiri yaitu kesamaan, keserupaan, atau perbandingan. Dalam hal ini, pengukuran juga disebut perbandingan pengukuran dengan rumus saat ini. Ungkapan-ungkapan ini dapat menunjukkan hubungan ungkapan yang sangat logis dan dapat diterima akal (Ermawati, 2021). Terkait hal ini, mengenai redaksi (*matan*) pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim no.4596 mengandung ungkapan yang bersifat analogis. Sehingga hal tersebut perlu dipahami melalui pemahaman secara linguistik dengan melihat syarah yang terkandung dalam *matan* hadits tersebut. Pada kalimat مَا ثَوَعَدُ dalam redaksi hadits tersebut memiliki arti yaitu "*sesuatu yang mengancam langit*." Dalam buku *Al-I'jaz Al-'Ilmi fi As-Sunnah An-Nabawiyah* karya Dr. Zaghlul An-Najar, beliau mengatakan bahwa makna kalimat itu tersingkap, terbagi, terbelah, terbuka dan langit berubah menjadi sesuatu yang rusak, terbengkalai, sunyi sepi dan dipenuhi asap dan kabut. Sedangkan untuk kalimat أَتَى النُّجُومُ السَّمَاءَ yang dimaknai sebagai '*matinya bintang*' yaitu diartikan sebagai sinar atau cahaya bintang yang meredup dan memudar (An-Najjar, 2011).

Terkaitnya kalimat النُّجُومُ أَمْنَةٌ لِّلسَّمَاءِ pada hadits riwayat Imam Muslim no.4596, hal ini memiliki makna yang selaras, bila dilihat dari sisi keilmuan sains terkait dengan fungsi *An-Najm* (bintang) yang dimana merupakan

salah satu dari jutaan benda-benda langit yang bersinar dengan sendirinya. Terkait jenisnya bintang memiliki dua macam yaitu, bintang semu yang dimana bintang tersebut tidak menghasilkan cahayanya sendiri, tetapi mendapat pantulan cahaya dari bintang lain, sedangkan bintang lainnya yaitu bintang nyata yang mana merupakan bintang yang dapat menghasilkan cahayanya sendiri, seperti matahari (Al-Azizi, 2018). Bintang merupakan benda yang memiliki massa dan volume yang besar serta bersuhu panas tinggi, sehingga hal tersebut dapat menebarkan sinar yang dilihat dan sinar yang tidak dilihat akibat pengaruh gelombang cahaya. Selain itu, siklus kehidupan pada bintang melalui beberapa fase yaitu berawal dari lahirnya bintang itu sendiri, kemudian memasuki fase bintang muda dan kemudian menua sebelum memasuki fase yang dimana terjadinya siklus ledakan ataupun sebelumnya mengalami siklus yang dimana cahaya dari bintang tersebut meredup sedikit demi sedikit, kemudian padam (lenyap) dan setelah itu baru terjadi siklus ledakan. Lalu setelah terjadinya fase ledakan, maka akan timbul kabut langit dan setelah itu kembali memasuki fase kelahiran bintang baru. Oleh karena itu, bintang menghabiskan 90% usianya dalam rentang fasenya yang serupa dengan matahari yang sebelum kemudian mengalami siklus ledakan (An-Najjar, 2011). Dengan demikian, bintang dapat diartikan bentuknya seperti oven raksasa yang menampung atom semesta serta memprosesnya menjadi serangkaian reaksi nuklir yang dapat disebut juga dengan fusi nuklir yang menghasilkan segala unsur yang dibutuhkan khususnya planet bumi.

Selain itu, daya gravitasi yang mengikat pada setiap bintang yang ada dilangit memiliki daya ikat yang sangat kuat. Hal ini disebabkan karena terdapat sejumlah daya lain yang mengikat suatu materi yang ada di dalam bumi, sehingga hal tersebut tidak terjatuh dan berbenturan antara satu sama lain. Daya tersebut dikenal dengan daya pengikat atau disebut juga dengan daya nuklir kuat, daya nuklir lemah dan daya listrik atau magnetik (*electromagnetic*). Dengan daya-daya inilah benda-benda langit seperti bintang saling mengikat dan mencengkram kuat materi serta energi yang ada di dalam bagian alam semesta. Namun mengingat begitu besar massanya, hal ini pula bintang-bintang yang ada dilangit memiliki daya tariknya sehingga dapat menguasai seluruh planet, planetoid, satelit, komet dan segala macam bentuk materi yang berada dalam garis orbit bintang-bintang tersebut (An-Najjar, 2011). Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa pernyataan sains tersebut telah terbukti sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang ada pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim no.4596 yang di dalamnya menganalogikan bahwa makna bintang sebagai stabilisator langit yang di mana dalam sains, bintang memiliki

peran penting dalam menstabilkan tata surya. Sehingga hal tersebut apabila bintang-bintang tersebut masih ada di alam semesta, maka akan stabil pula jagat raya ini. Namun sebaliknya, apabila bintang-bintang tersebut telah tiada, maka alam semesta pun akan tertimpa dalam artian bahwa ini berhubungan dengan tanda-tanda hari akhir (kiamat) yang sebagaimana telah dijanjikan dalam hadits nabi tersebut (Al-Azizi, 2018). Oleh karena itu, pemaknaan yang ada di dalamnya yaitu memiliki keserupaan makna dengan Rasulullah Saw dan para sahabatnya yang dijadikan sebagai penenteram dan pengayom bagi umat Islam yang sebagaimana tertera dalam sabda beliau tersebut. Dengan demikian, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim no.4596 merupakan bukti yang menegaskan bahwa kebenaran kenabian dan kerasulan serta perkataan Rasulullah Saw pada masa ketika orang-orang Jahiliyah maupun kafir ataupun musyrik yang mayoritas masyarakatnya di zaman itu berusaha untuk mengingkari kenabiannya, dan sudah terealisasi oleh para ilmuwan khususnya dalam bidang sains di masa sekarang ini.

### **Kesimpulan**

Pada riset ini menunjukkan bahwa keilmuan yang bersumber dalam hadis tidak luput dari pandangan ilmiah salah satunya dalam kajian tema hadis sains. Tema hadis sains yang dibahas dalam penelitian ini mengarah kepada astronomi yang menjelaskan tentang dari fungsi bintang. Status kesahihan hadis riwayat Muslim no 4596 tentang bintang dari segi kualitasnya dapat dikatakan shahih, karena dengan melihat beberapa komentar para ulama tentang rawi yang meriwayatkan hadis ini, ditemukan bahwa banyak yang berkomentar tsiqah dan muttasil marfu'. Kajian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Muslim no 4596 dijelaskan mengenai salah satu fungsi bintang yang dianalogikan sebagai perumpamaan antara Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Bilamana melihat melalui kacamata sains, hal ini banyak dibuktikan mengenai karakteristik dari bintang itu sendiri, seperti cahaya yang menerangi sekelilingnya, penunjuk arah dan jalan serta lainnya. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai khazanah pengetahuan tentang hadits ilmiah yang berkaitan dengan pokok bahasan astronomi dari perspektif hadits. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan uji klinis hadits tanpa menyertakan metode peribahasa atau perbandingan hadits secara detail, sehingga menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperdalam kajian hadits, baik dengan metode syarah hadits maupun metode lain secara mendalam. Hal itu menjadikannya peluang untuk penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis yang lebih

komprehensif. Studi ini merekomendasikan tindak lanjut yang lebih mendalam dari berbagai pendekatan yang paling relevan.

### Daftar Pustaka

- Abu Zakariya Yahya bin Syarof an-Nawawi. (1930). *المنهاج في شرح صحيح مسلم* (صحيح مسلم بشرح النووي) jilid 16 (p. 83).
- Afif, W. N. (2019). *Bintang Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)*. IAIN Ponorogo.  
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/8588/1/210415017> WAHID NUR AFIF.pdf
- Al-Azizi, A. S. (2018). *Hadits-hadits Sains (Fakta dan Bukti Ilmiah dalam Sabda Nabi Muhammad Saw)* (Kamalufik (ed.)). Laksana.
- Al-Maraghi, S. A. M. (1989). *Tafsir Al-Maraghi*. In Semarang, CV. Toha Putra: Vol. XXVII (cet. 2). CV. Toha Putra.
- An-Najjar, Z. (2011). *Sains dalam Hadits (Mengungkapkan Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadits Nabi)*. Amzah.
- Bandung, UIN. Sunan Gunung Djati. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi. Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5(1), 58–68.  
<https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.9468>
- Ermawati. (2021). Paradigma Pemahaman Hadis (Studi Pemahaman Hadis Berdasarkan Bentuk Matan). *Rausyan Fikr*, 17, 119–143.
- Gautama, S. E. (2010). *Astronomi dan Astrofisika*.  
<http://paradoks77.blogspot.com>
- Naik, Z., & Ristanto, terj. D. (2016). *Miracles of Al-Qur'an & Al-Sunnah*. In Solo: *Aqwam*.
- Nuruddin Itr. (2012). *'Ulumul Hadits*. PT Remaja Rosdakarya.
- P., Izzuddin, A. (2019). *Astronomi Bola Gerhana Matahari Wm Smart*.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-mishbah : pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*. In Jakarta: *lentera hati: Vol. XIII*. Lentera Hati.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1008913>
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Sofyanto, S., Widiastuti, W., Pratomo, A., & Suwastono, A. (2019). Dinamika Planet Bumi sebagai Ruang Kehidupan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25.
- Srimulyani, E. (2020). *Fenomena Bintang Al-Syi'ra dalam Ilmu Astronomi (Implementasi Muatan Tafsir bil Ma'tsur dalam Tafsir Jami'al-Bayan fi*

*Takwil Al-Qur'an Karya Imam Ath-Thabari*). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Suryadilaga, M. A. (2012). *Metodologi Syarah Hadis* (Cet. 1). Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.

Yakob, M. A., Ahmad, T., Shariff, N. N. M., & Hamidi, Z. S. (2020). Kajian Tematik tentang "Bintang" dalam Perspektif Hadis Berdasarkan Kutub Sittah. *Proceedings of the 7th International Prophetic Conference (SWAN)*, 1(25), 472–485.